

PERGESERAN PARADIGMA TAFSIR ALA LINGUIS (Studi atas Kitab “Qira’ah Mu’ashirah” Karya Muhammad Syahrur)

Oleh : John Supriyanto

ibnu2472athallah@gmail.com

Abstract:

This article attempts to explore one perspective of the knowledge of the Qur'an and interpretation. Muhammad Shahrur ad-Dayyub, a linguist with civil engineering background, offers a new approach to understanding the Qur'an. Syahrur's concept about Qur'an which published in "Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah" has been offered as the most ideal contemporary reading method in accordance with the present social dynamics. In this case, Shahrur wanted the Qur'an to be placed in a position as if it had just been revealed. The offer has been deconstructed as well as the scientific reconstruction of the Qur'an and interpretations that have been "considered" to be accepted. Some view Syahur concept as novelty that needs to be positively appreciated in the creative discourse of reading religious texts. But not a few also respond to his thoughts with criticism and even blasphemy.

Keywords: Tafsir, Shahrur Paradigm, Qira'ah Mu'asirah

Abstrak

Tulisan ini mencoba mengupas salah satu dari pemahaman tentang keilmuan Al Qur'an dan tafsir. Adalah Muhammad Syahrur ad-Dayyub yang seorang linguis dan berbasis keilmuan teknik sipil menawarkan pendekatan baru dalam memahami Al Qur'an. Ide-ide Syahrur tentang Al Qur'an yang dimuatnya dalam "Al-Kitab wa al-Qur'an : *Qira'ah Mu'ashirah*" ditawarkan sebagai cara pembacaan kontemporer yang paling ideal dan sesuai dengan dinamika sosial kekinian. Dalam hal ini, Syahrur menginginkan Al Qur'an ditempatkan dalam posisi seolah-olah baru saja diturunkan. Tawaran tersebut telah mendekonstruksi sekaligus merekonstruksi keilmuan Al Qur'an dan tafsir yang selama ini telah "dianggap" mapan. Sebagian tokoh memandang ide-ide Syahur sebagai sesuatu yang benar-benar baru sehingga perlu diapresiasi secara positif dalam wacana kreatifitas pembacaan teks-teks keagamaan. Akan tetapi tidak sedikit juga yang merespon pemikirannya dengan kritik bahkan hujatan.

Kata Kunci : Paradigma Tafsir, Syahrur, *Qira'ah Mu'ashirah*

A. Pendahuluan

Thomas S. Kuhn dalam bukunya "*The Structure of Scientific Revolution*" mengemukakan teori "*shifting paradigm*" atau "pergeseran paradigma" dalam kerangka ilmu pengetahuan. Teori ini mengemukakan bahwa dalam sejarah ilmu pengetahuan, pergeseran-pergeseran teori dan gugusan ide dalam penggal waktu tertentu akibat tuntutan kesejarahan merupakan hal yang tidak bisa terelakkan. Hal ini antara lain disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik sejarah umat

manusia sehingga melahirkan karakteristik ilmu pengetahuan yang berbeda. Oleh karena itu, tugas menginterpretasi dan mendialogkan Al Qur'an sepanjang penggal zaman selamanya tak akan menemukan kata final. Selain itu, pandangan "hitam putih" dalam menilai sebuah teori ilmu pengetahuan -tak terkecuali tafsir- adalah sebuah perspektif yang harus disingkirkan, mengingat semua produk gagasan, ide dan teori apapun akan terus mengalami pergeseran.

Di antara dogma teologis yang mungkin akan selalu relevan terkait penafsiran Al Qur'an adalah bahwa "*Al Qur'an shalihun li kulli zaman wa makan*" atau "Al Qur'an selalu sesuai di setiap masa dan tempat". Pandangan ini melahirkan konsekuensi keniscayaan mendialogkan antara Al Qur'an sebagai sebuah nash (teks) yang bersifat terbatas dalam perkembangan dinamika dan problematika keumatan dengan konteks kekinian –dalam setiap masanya- yang bersifat sangat tidak terbatas. Aktifitas penafsiran –dalam beragam perspektif dan dimensinya- yang telah berlangsung sejak ia diturunkan hingga saat ini bertitik tolak dari kebutuhan umat terhadap petunjuk Al Qur'an itu sendiri. Akan tetapi perbedaan konteks kesejarahn umat dalam setiap generasi tentu menjadi hal yang sangat dipertimbangkan dalam berinteraksi dengan Al Qur'an.

Tuntutan untuk mere-interpretasi dan mere-exegesi pesan-pesan Al Qur'an berdasarkan konteks dinamika dan karakter sosial adalah sebuah keharusan yang tak terelakkan. Oleh karena itu, penafsiran terhadap Al Qur'an tidak pernah –dan idealnya tidak akan- berhenti sampai akhir zaman. Fakta ini kemudian melahirkan beragam karya anak zaman yang sarat dengan tawaran berbagai metode, pendekatan dan corak yang berbeda-beda.

Sejarah membuktikan bahwa respon zaman terhadap Al Qur'an demikian besar. Pada setiap generasi tidak terhitung jumlah mufassir dan para penggelut keilmuan Al Qur'an dan tafsir. Sebagian dari mereka adalah para tokoh pembaharu yang berinisiatif untuk menemukan gagasan-gagasan mutakhir, segar dan kreatif dalam memecahkan masalah-masalah penafsiran atau berbagai tawaran lain terkait dengan disiplin keilmuan Al Qur'an. Dalam jajaran para inisiator penggagas lahirnya cara pemahaman dan pemecahan baru dalam wilayah studi Al Qur'an di awal abad 20 antara lain adalah Muhammad Syahrur.

Muhammad Syahrur merupakan fenomena unik sekaligus kontroversial dalam sejarah perkembangan pemikiran keislaman, khususnya penafsiran Al Qur'an. Keunikan tersebut antara lain mengemuka karena beliau yang seorang insinyur teknik, namun sangat intens melakukan pengkajian terhadap teks-teks keagamaan, khususnya Al Qur'an. Ditopang dengan keahliannya di bidang filsafat dan linguistik serta menguasai beberapa bahasa dunia, termasuk bahasa Arab, Inggris, Rusia-upaya penggalian dan pengkajian Al Qur'an yang beliau lakukan melahirkan gagasan-gagasan baru yang cukup "menggemparkan" dunia akademik dan para sarjana Al Qur'an kontemporer. Di antara karya Muhammad Syahrur ad-Dayyub yang fenomenal dalam hal ini adalah "*Al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*" yang direspon dunia Islam, sebagian dengan cercaan, sebagian lagi dengan pujian bahkan kekaguman.

B. Biografi Intelektual Muhammad Syahrur

Muhammad Syahrur ad-Dayyub -demikian nama lengkapnya- (selanjutnya disebut Syahrur) lahir di Damaskus Syria pada tanggal 11 April 1938 M. Sebagian penulis menyebutkan bahwa beliau lahir pada bulan Maret dan tanpa menuliskan tanggalnya. Ayahnya bernama Deib ibn Deib Syahrur dan ibunya bernama Shiddiqah ibnt Shalih Filyun, sedangkan istrinya bernama 'Azizah dan darinya dikaruniai lima orang anak.

Syria dengan ibukotanya Damaskus –tempat kelahiran dan pertumbuhan intelektualitas Syahrur- dipandang sebagai negara yang memiliki pengaruh sangat besar dalam pertumbuhan, perkembangan dan pembaharuan pemikiran Islam kontemporer, baik pada aspek politik, sosial, budaya dan intelektualitas. Karya Syahrur yang monumental sekaligus kontroversial “*Qira’ah Mu’ashirah*” mengantarkan ia menjadi tokoh kontemporer yang sangat dikenal dan diperhitungkan di Syria. Kultur sosial politik Syria nampaknya sangat mendukung suasana kebebasan berfikir dan berkarya. Hal ini antara lain yang menjadikan Syahrur bebas menghasilkan dan mempublikasikan pemikiran-pemikirannya, tanpa harus mendapatkan kecaman teologis ataupun politis. Sebuah kondisi yang sangat berbanding terbalik dengan negara Mesir misalnya, khususnya dalam kasus Nashr Hamid Abu Zaid.

Sejarah intelektual Syahrur dimulai dari pendidikan dasar dan pendidikan menengah di lembaga pendidikan “Abd ar-Rahman al-Kawakibi” di kota Damaskus. Pendidikan menengah atas Syahrur diselesaikan pada tahun 1957, saat ia berusia 19 tahun. Pada tahun itu pula ia melanjutkan pendidikannya di bidang teknik sipil (handasah madaniyyah) di Moskow, Rusia atas beasiswa dari pemerintah Syria.

Pendidikan strata 1 Syahrur dijalani selama tujuh tahun, yakni dari tahun 1957 s.d. 1964. Dalam kurun waktu tersebut Syahrur berkenalan dan mendalami pemikiran Marxisme yang dalam kajian filsafat dikenal dengan konsep “Dialektika Materialisme” dan “Materialisme Historis”. Pada masa ini pula ia akrab dengan tradisi formalisme Rusia yang akar tradisinya diadopsi dari “Strukturalisme Linguistik” gagasan Ferdinand De Saussure. Setelah menyelesaikan studi S.1-nya, Syahrur kembali ke tanah kelahirannya Damaskus dan tahun 1965 ia diangkat menjadi asisten dosen di Fakultas Teknik Sipil di Universitas Damaskus.

Syahrur kembali melanjutkan studi magister dan doktornya di Universitas Nasional Irlandia yang kali ini atas beasiswa Universitas Damaskus, tempat ia mengabdikan ilmunya. Konsentrasi kajian yang ia dalami kali ini adalah bidang “Mekanika Pertanahan dan Pondasi” (mikanika turbah wa asasat). Pada tahun 1967 ia melakukan penelitian di Imperial Collage, London. Meskipun pada tahun itu terjadi perang antara Inggris dan Syria dan menyebabkan renggangnya hubungan diplomatik kedua negara, hal tersebut tidak menjadikan Syahrur terhalang untuk menyelesaikan penelitian dan merampungkan studinya. Gelar Master of Science (M.Sc) diraih Syahrur pada tahun 1968, sedangkan gelar Philosophy Doctor (Ph.D) didapatnya pada tahun 1972. Hingga saat ini, Syahrur masih tercatat sebagai dosen

di Fakultas Teknik Sipil Universitas Damaskus dalam bidang Mekanika Tanah dan Geologi.

Aktifitas Syahrur selain mengajar di almamaternya, juga menjadi tenaga ahli pada “as-Su’ud Consult” di Saudi Arabiyyah selama 1 tahun, yakni antara tahun 1982 s.d. 1983. Dengan melibatkan para koleganya di Fakultas Teknik, Syahrur juga membuka Biro Konsultasi Teknik (Engineerig Conculatancy) di Damaskus.

Latar belakang akademik Syahrur yang berbasis sains teknik sipil pada akhirnya sangat mewarnai sistem berpikir, metode dan pendekatan dalam memahami teks-teks keagamaan, khususnya Al Qur’an. Hal ini antara lain tampak pada berbagai analogi dan metafora yang diambilnya dari teori-teori sains.

Disiplin ilmu lain yang menarik minat Syahrur adalah bidang filsafat dan linguistik, utamanya setelah ia bertemu dengan Ja’far Dakk al-Bab. Penguasaan Syahrur dalam bidang beberapa bahasa dunia, seperti bahasa Arab, Inggris, Rusia dan lain-lain semakin memuluskan jalannya mendalami kajian-kajian terks keagamaan. Hal tersebut kemudian mengantarkan idenya untuk mengkaji Al Qur’an yang dituangkan dalam karya besarnya “*Al Kitab wa al Qur’an : Qira’ah Mu’ashirah*”. Karya inilah antara lain yang kemudian mengangkat namanya pada deretan para pemikir muslim kontemporer, meskipun kemudian diwarnai sikap pro dan kontra di kalangan intelektual muslim lainnya.

C. Kegelisahan Akademik dalam Studi Al Qur’an

Tokoh Syahrur yang dijadikan objek kajian dalam tulisan ini –sebagaimana juga Nashr Hamid Abu Zaid, Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi dan Fazlur Rahman- bukanlah seorang mufassir yang umumnya dipahami sebagai orang yang mengeksplorasi ayat-ayat Al Qur’an yang kemudian melahirkan karya berupa kitab tafsir. Syahrur digolongkan oleh para penulis ke dalam kelompok intelektual muslim dalam bidang kajian studi Al Qur’an dan tafsir yang mengetahui dengan baik teori-teori penafsiran, namun tidak atau belum menghasilkan kitab tafsir. Meskipun demikian, ide-ide kreatif-inovatif yang mereka telurkan untuk membaca dan memaknai pesan-pesan wahyu cukup mewarnai serta membawa pengaruh dalam pola dan model penafsiran kontemporer.

Setiap produk pemikiran atau ide tidak dapat dilepaskan dari berbagai lingkup historisitas, peristiwa atau situasi sosial budaya yang melingkupi masing-masing pencetusnya. Aktifitas intelektual dan konstruksi pemikiran yang muncul memiliki hubungan signifikan dengan realitas sosial sebagai respon atau dialektika pemikiran atas berbagai fenomena yang berkembang di dalam masyarakat setempat.

Syahrur yang telah mencetuskan ide kreatif sekaligus kontroversial melalui karyanya “*Qira’ah Mu’ashirah*” tidak dapat dipisahkan dari fenomena masyarakat muslim yang sedang berada dalam situasi kebekuan pemikiran seiring merebaknya praktek imitative (taqlid) dalam memahami teks-teks keagamaan. Komaruddin Hidayat menyebutnya sebagai sisi negatif dari Islam historis yang ketika kreativitas pemaknaan dan penafsiran berhenti, yang terjadi adalah hanya memelihara dan mengabadikan apa yang pernah ditemukan dan dikemukakan oleh para ulama’

terdahulu tanpa kritik. Sebagaimana umumnya kondisi masyarakat Timur Tengah khususnya Syria –lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya aktifitas intelektual Syahrur- berada dalam satu dilemma antara mengikuti pola pikir tradisional atau mengikuti pola pikir modernis yang lebih mengarah pada sekularitas.

Melalui karyanya, Syahrur bermaksud memberikan pemahaman baru yang berbeda dengan mainstream yang selama ini berkembang, sekaligus berusaha menyingkap kesalahan dalam memahami teks yang seringkali dilakukan secara hitam putih, memutlakkan satu sisi dan merelatifkan sisi yang lain. Ini merupakan bentuk penyimpangan dalam memahami teks, karena dipengaruhi oleh berbagai kepentingan. Ja'far Dakk al-Bab –guru sekaligus pembangun inspirasi dan ide Syahrur- ketika memberikan kata pengantar pada buku “Qira'ah Mu'ashirah” Syahrur mengatakan : “Saya tetap yakin bahwa Syahrur adalah sosok mukmin yang berkeyakinan secara mendalam bahwa Al Qur'an adalah mukjizat abadi Muhammad Saw., karena beliau adalah penutup para nabi dan rasul. Oleh karena itu, dia-pun meyakini bahwa Al Qur'an sesuai dengan segala ruang dan waktu sampai hari kiamat. Dia berpendapat bahwa keberadaan Al Qur'an sebagai mukjizat dari Allah Swt. merupakan bukti ilmiah yang menuntut usaha keras para ilmuan dari berbagai disiplin ilmu untuk menguak rahasianya”.

Kegelisahan akademik Syahrur berangkat dari kondisi dan realitas pemikiran Arab-Islam dan pemikiran Islam pada umumnya yang dianggapnya memiliki beberapa kelemahan mendasar dan ia melakukan kritik terhadap hal ini. Kelemahan tersebut adalah pertama, tidak adanya pegangan berupa metode ilmiah yang objektif, kedua, adanya pra-konsepsi terhadap sebuah masalah sebelum kajian dilakukan, ketiga, tidak memanfaatkan konsep-konsep dalam filsafat humaniora dan tidak berinteraksi dengan dasar-dasar teorinya, keempat, tidak adanya teori Islam kontemporer dalam ilmu-ilmu yang disimpulkan langsung dari Al Qur'an, sebuah teori yang mampu melakukan islamisasi pengetahuan, memberi metode tentang cara berpikir ilmiah pada diri setiap muslim, memberikan rasa percaya diri dan berani berinteraksi dengan nilai apapun yang dihasilkan manusia tanpa melihat akidahnya, dan kelima, terjadinya krisis ilmu fiqh.

Ahmad Zaki Mubarak membedakan secara umum persoalan mendasar yang memunculkan kegelisahan akademik Syahrur kepada dua dimensi yang saling terkait, yakni realitas masyarakat Islam kontemporer dan realitas doktrin al-turats (tradisi) dalam Islam. Syahrur melihat bahwa masyarakat kontemporer telah terpolarisasi ke dalam dua aliran. Pertama, skriptualis-literalis, yakni mereka yang berpegang secara ketat kepada arti literal dari tradisi. Mereka berkeyakinan bahwa warisan tersebut menyimpan kebenaran absolut. Apa yang cocok untuk komunitas pertama dari orang-orang yang beriman pada zaman Nabi Saw. juga cocok untuk diterapkan pada orang-orang yang beriman di zaman apapun dan kapanpun. Kedua, mereka yang cenderung untuk menyerukan sekularisasi dan modernitas, menolak semua warisan Islam –termasuk Al Qur'an sebagai bagian dari tradisi yang diwarisi- yang “hanya menjadi candu” pada pendapat umum. Bagi mereka, ritual

adalah sebuah gambaran ketidak-jelasan. Pemimpin kelompok ini menurutnya adalah para Marxian, komunis dan beberapa nasionalis Arab. Syahrur menganggap bahwa kedua kelompok ini telah gagal memenuhi janji mereka untuk menyediakan modernitas kepada masyarakatnya.

Kegagalan kedua kelompok inilah yang kemudian memunculkan kelompok ketiga, dan Syahrur mengklaim dirinya berdiri di dalam kelompok ini yang menyerukan kembali kepada At-Tanzil, teks asli yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi Saw. namun dalam format dan paradigm baru.

Syahrur melihat bahwa dalam memahami Al Qur'an, umat Islam hendaknya berposisi sebagaimana halnya generasi awal Islam. Dalam bahasa lain, di dalam memahami Al Qur'an, memberlakukan Al Qur'an seolah-olah Nabi Saw. baru meninggal kemarin. Keniscayaan pemahaman ini membawa konsekuensi memahami Al Qur'an sesuai dengan konteks di mana dan kapan mereka hidup serta menghilangkan keterjebakan pada produk-produk pemikiran masa lalu. Sejarah menunjukkan bahwa setiap generasi telah memberikan interpretasi Al Qur'an yang memancar dari realitas sosial yang muncul sesuai dengan kondisi di mana mereka hidup.

Oleh karena itu, hasil interpretasi generasi muslim tradisional, baik klasik maupun pertengahan, tidak mengikat muslim modern. Hal tersebut karena kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan muslim modern mempunyai perangkat pemahaman dalam memaknai Al Qur'an yang lebih baik. Lanjut Syahrur, realitas historis tindakan manusia pada abad 7 M., ketika "Al-Kitab" diturunkan, merupakan salah-satu respon dan tafsir terhadap "Al-Kitab" dan sifatnya tidak final. Semua tindakan tersebut mengandung nilai "at-turats" kecuali aspek-aspek ibadah, hudud, dan ash-shirat al-mustaqim yang tidak terkait ruang dan waktu. Demikian halnya dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Saw., tidak lain adalah salah-satu model dari penafsiran "Al-Kitab" yang sesuai dengan konteks ruang dan waktu.

Syahrur memaknai "at-turats" sebagai sebuah produk kesungguhan manusia dalam realitas sejarahnya. Oleh karena itu, umat Islam diperkenankan untuk mengapresiasi, namun dilarang mensakralkannya. Al Qur'an melarang pengimannya mengkultuskan dan bertaqlid buta pada tradisi. Sedangkan modernitas merupakan interaksi manusia dengan produk pemikiran kekinian yang juga dihasilkan oleh manusia. Dalam konteks ini, umat Islam harus mampu mengadopsi perkembangan-perkembangan pengetahuan kontemporer, sehingga tidak terjebak dalam pengulangan masa lalu. Interaksi ini akan memungkinkan adanya pengayaan perangkat metodologi dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan yang sejalan dengan fenomena kekinian.

Demikian, struktur kegelisahan akademik Syahrur terpola dari kondisi real masyarakat Islam –khususnya Arab Islam- yang menurutnya dalam memperlakukan tradisi (at-turats) dan modernitas memiliki banyak kelemahan. Hal tersebut kemudian memposisikan umat pada keterpurukan dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, peradaban, sosial budaya dan lain

sebagainya. Menurutnya, buku “Qira’ah Mu’ashirah” adalah jawaban dan respon konstruktif atas kondisi tersebut.

D. Mengenali “*Al Kitab wa al Qur’an : Qira’ah Mu’ashirah*”

1. Mengapa “*Qira’ah Mu’ashirah*”

Tidak ditemukan kalimat tegas mengapa Syahrur mengklaim karyanya dengan nama “*Qira’ah Mu’ashirah*”, namun secara implisit maksud tersebut dapat ditangkap dari keterangannya yang lain. Syahrur menegaskan bahwa buku “*Al-Qira’ah wa al-Qur’an : Qira’ah Mu’ashirah*” adalah sebuah pembacaan kontemporer terhadap konsep “az-Zikr”, bukanlah sebuah kitab tafsir atau fiqh. Tujuan buku ini – menurutnya- bukanlah untuk membuktikan eksistensi Allah Swt. atau menafikan-Nya, karena hal ini diserahkan sepenuhnya kepada rasionalitas pembaca. Syahrur menganggap bahwa problematika keimanan atau pengingkaran kepada Allah Swt. adalah pilihan bebas manusia. Dengan demikian, penamaan tersebut berangkat dari keyakinannya bahwa apa yang dipaparkan dalam karyanya tersebut merupakan hasil pengkajian serius terhadap konsep “az-Zikr” berdasarkan pendekatan dan perangkat penelitian kontemporer. Oleh karena itu pula, karya ini sangat layak dan niscaya untuk dibaca oleh masyarakat Islam kontemporer.

Menurut Syahrur, perlu dibedakan antara aktifitas qira’ah dan aktifitas tilawah. Kata qira’ah bersal dari kata “qara’a-qira’ah” yang dasar maknanya adalah “menghimpun dan mengumpulkan”. Ketika ia dikaitkan dengan objek tertentu untuk dipahami lahirnya makna “membaca”, karena membaca juga berarti menghimpun berbagai objek menjadi kesatuan utuh yang dapat dipahami. Jika yang dibaca merupakan objek tekstual, maka yang dihimpun adalah simbol-simbol huruf yang membentuk kata-kata, selanjutnya kalimat terangkai dan muncullah makna. Selain itu, aktifitas membaca pada dasarnya adalah menghimpun makna yang terdapat dalam objek bacaan menjadi sebuah pemahaman.

Terdapat istilah lain dalam Al Qur’an yang memiliki kedekatan makna dengan kata qira’ah, meskipun kedua kata ini sering dipahami secara tumpang tindih, yakni kata “tilawah” yang berasal dari kata “tala-yatlu” berarti “melantunkan bacaan”. Seseorang yang membaca Al Qur’an tanpa disertai dengan uraian makna dan kandungannya pada dasarnya ia sedang melakukan aktifitas tilawah, bukan aktifitas qira’ah. Adapun qira’ah adalah membaca Al Qur’an disertai dengan penjelasan, uraian dan penafsirannya, itulah aktifitas qira’ah yang sesungguhnya.

Dengan demikian, tampak jelas perbedaan antara aktifitas qira’ah dan aktifitas tilawah, yakni menyangkut keterlibatan makna, pengertian dan bahkan penafsiran.

Karya Syahrur “*Al Kitab wa al Qur’an : Qira’ah Mu’ashirah*” adalah proyek metodologi ambisiusnya dalam rangka memahami Al Qur’an dari aspek linguistik. Kajian Al Qur’an kontemporer yang diusung Syahrur ini pada dasarnya ditujukan untuk membebaskan pemikiran dari hegemoni masa lalu yang demikian kental dalam tubuh umat Islam. Pada saat yang sama, Syahrur menjembatani jarak waktu antara masa saat Al Qur’an diturunkan dengan kondisi objektif pengiman Al Qur’an dan pesan-pesan moralnya yang hidup dalam ruang dan waktu yang berbeda. Dengan

maksud ini pulalah Syahrur mengklaim karyanya sangat layak dan niscaya untuk dibaca oleh masyarakat Islam kontemporer. Dengan bahasa lain, bacaan muslim kontemporer hendaknya didasarkan atas kajian dan perspektif kekinian.

2. Tahapan penulisan “*Al Kitab wa al Qur’an : Qira’ah Mu’ashirah*”

Karya Syahrur “*Al Kitab wa al Qur’an*” merupakan buah pemikiran yang dihasilkan dari proses penelitian dalam kurun waktu yang telatiff lama, 20 tahun. Demikian diungkapkan oleh penulisnya. Rentang waktu ini tentu bukanlah waktu yang sebentar. Syahrur menjelaskan bahwa untuk menghasilkan buah karya ini ia telah melewati beberapa periode, seiring dengan perjalanan dan perkembangan intelektualitas akademik. Penjelasan tersebut dimaksudkan Syahrur untuk menjaga kredibilitas keilmiahannya karyanya.

Periode pertama dimulai sejak tahun 1970 s.d. 1980 sebagai tahapan (marhalah) peletakan dasar-dasar metodologi pemahaman dan pengujian terhadap konsep “az-zikr”, “ar-risalah” dan “an-nubuwwah” serta penetapan istilah-istilah dasar bagi konsep “az-zikr”. Tahapan ini terjadi ketika Syahrur masih di Universitas Negeri Irlandia, Dublin (Dublin Collage of Ireland), sebagai duta yang diutus oleh Damaskus University untuk meraih gelar Magister dan Doktor di bidang Teknik Sipil (Al-Handasah al-Madaniyyah).

Periode kedua, tahun 1980-1986 adalah masa penemuan landasan metodologis pembacaan kontemporer Syahrur tentang konsep “az-Zikr”. Tahapan ini dimulai sejak ia bertemu dengan Ja’far Dakk al-Bab – seorang dosen linguistik- pada tahun 1980 yang menyadarkan Syahrur tentang linguistik, filsafat dan studi Al Qur’an. Kemudian Syahrur mengkaji ulang makna “tartil” dalam penggalan ayat “wa rattil al-Qur’an tartila” yang berasal dari kata “ra-ta-la”, berdasarkan prinsip linguistik Arab modern.

Tahapan ini merupakan periode terpenting dari proses penemuan dan pembangunan ide metodologis Syahrur tentang konsep “az-Zikr”. Disertasi Ja’far Dakk al-Bab –yang membahas teori linguistik ‘Abd al-Qahir al-Jurjani dan posisinya dalam konstalasi linguistik umum- disuguhkan kepadanya yang kemudian mengantarkan Syahrur kepada beberapa pengetahuan penting. Di antara poin penting yang menggugah kesadaran Syahrur adalah linguistik Arab merupakan bahasa otentik yang berdiri sendiri dan tidak bersumber dari bahasa Semit yang lain; linguistik Arab tidak memiliki konsep sinonim “la taraduf fi lisan al-‘Arab”; ucapan (al-alfazh) merupakan sarana pengungkapan makna (khadam al-ma’ani); struktur gramatika bahasa Arab pasti terkait dengan kalimat khabar dalam disiplin Ilmu al-Balaghah dan; Nahwu dan Balaghah merupakan dua disiplin yang tidak bisa dipisahkan. Dari berbagai tinjauan ini, Syahrur berkesimpulan bahwa telah terjadi kerancuan dan kesalahan fatal dalam pengajaran bahasa Arab di berbagai sekolah dan universitas.

Periode ketiga, tahun 1986 s.d. 1990 adalah tahapan penyusunan dan penulisan tema-tema pokok, ide dan pemikiran yang dibangun dari “Mushhaf al-Kitab”. Periode kedua telah membawa pencerahan dan gairah baru bagi

perkembangan intelektualitas Syahrur, sehingga selama penyusunan dan penulisan kitab "*Al Kitab wa al Qur'an*" pada setiap musim panas di Damaskus, ia menemui guru linguistiknya, Ja'far untuk berdiskusi tentang berbagai konsep dan ide-ide baru. Ujung dari diskusi tersebut, Syahrur meminta kepada Ja'far untuk menulis kata pengantar bagi karyanya dan juga menyusun risalah singkat tentang rahasia linguistik Arab (asrar al-lisan al-'araby) untuk diterbitkan bersama di dalam bukunya.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dipahami bahwa betapa sebuah karya "*Al Kitab wa al Qur'an*" dilahirkan melalui proses pencaharian yang sangat serius dan dalam rentang waktu yang relatif panjang. Meskipun demikian, hasil pemikiran serius Syahrur tetap saja sebagai sebuah hasil pemikiran anak zaman yang bersifat zhanni dan relatif, serta selalu terbuka untuk dikritik.

3. Metodologi dan Prinsip-Prinsip Dasar

Sebelum memaparkan langkah-langkah metodologis, Syahrur menjelaskan basis epistemologi yang melandasi berbagai gagasan yang dikatakannya baru dan tidak dijumpai dalam karya-karya sebelumnya. Basis epistemologis yang dimaksud adalah : Pertama, relasi antara kesadaran dan pengetahuan manusia dengan wujud materi. Syahrur menyimpulkan bahwa sumber pengetahuan manusia adalah alam materi yang bersifat eksternal. Pengetahuan didapat melalui pengindraan terhadap sesuatu yang kongkrit. Syahrur beralasan bahwa keberadaan benda di luar kesadaran manusia merupakan inti atau hakikat suatu ide pengetahuan. Oleh karena itu, Syahrur menolak ide idealism yang menyatakan bahwa pengetahuan manusia adalah penggalan kembali pengetahuan yang telah ada sebelumnya di dalam dunia ide. Ia juga menentang pengetahuan intuitif atau 'irfani (al-ma'rifah al-isyraqiyyah al-ilhamiyyah) seperti yang dipahami para sufi. Pemahaman ini didasarkan pada Qs. an-Nahl : 78 yang menurutnya menegaskan bahwa pengetahuan bersumber dari alam materi di luar diri manusia.

Kedua, alam semesta (kosmos) beserta segala muatannya bersifat material dan akal manusia mampu mengetahui rahasia-rahasianya tanpa batasan yang mengekang. Syahrur meyakini bahwa pengetahuan manusia memiliki karakter untuk berkembang secara dinamis dan berkelanjutan sesuai dengan level peradaban yang dicapai ilmu pengetahuan pada setiap zaman. Menurutnya, kehampaan semesta (faragh al-kaun) yang merupakan hampa materi adalah salah-satu bentuk materi juga. Ia menjelaskan bahwa ilmu tidak mengkuai keberadaan benda yang tidak material dan tidak dapat diketahui akal manusia.

Ketiga, pengetahuan manusia bersifat evolutif, berangkat dari pemikiran inderawi yang terbatas pada kepekaan indera pendengaran dan penglihatan, kemudian meningkat kepada pengetahuan terhadap objek-objek abstrak. Oleh karena itu, alam realitas merupakan alam materi pertama yang diketahui oleh manusia melalui inderanya. Kemudian meluas dengan mengetahui segala sesuatu melalui akal, bukan hanya melalui indera. Dengan demikian, alam realitas dan lam methafisik adalah material. Dari sini Syahrur menyimpulkan bahwa alam ghaib

adalah alam materi yang belum diketahui manusia hingga saat ini, karena keterbatasan ilmu pengetahuan mereka yang belum memungkinkan.

Keempat, Al Qur'an tidak pernah bertentangan dengan filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan dan ta'wil Al Qur'an merupakan hal yang signifikan untuk membuktikan kebenaran ilmiah. Aktifitas ta'wil hanya dapat dilakukan oleh para ilmuwan yang memiliki pengetahuan mendalam dan harus sesuai dengan prinsip-prinsip ta'wil dalam linguistik Arab dan perspektif penelitian ilmiah.

Berdasarkan basis epistemologis di atas, Syahrur merumuskan enam prinsip dasar dalam melakukan pengkajian terhadap konsep "az-zikr". Prinsip-prinsip dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Memaksimalkan seluruh potensi karakter linguistik Arab dengan bersandar pada tiga pondasi, yakni metode linguistik Abu 'Ali al-Farisi, linguistik Ibn Jinni dan 'Abd al-Qahir al-Jurjani serta sa'ir Arab Jahiliyyah.
- b. Bersandar pada produk terakhir linguistik modern yang menyatakan bahwa bahasa manapun tidak memiliki karakter sinonim. Kamus paling representative yang digunakan dalam hal ini adalah "Mu'jam Maqayis al-Lughah" karya Ibn Faris –murid Tsa'lab- yang menolak sinonimitas dalam bahasa Arab, tanpa maksud menafikan keberadaan kamus-kamus lain.
- c. Jika Islam dipahami relevan pada setiap ruang dan waktu, maka harus dikatakan bahwa "Al-Kitab" juga diturunkan kepada seluruh umat manusia yang hidup pada abad duapuluh dan seterusnya.
- d. Allah Swt. tidak perlu memberi petunjuk untuk dirinya sendiri dalam bentuk apapun, maka Dia hanya menurunkan "Al-Kitab" sebagai petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu, seluruh kandungan "Al-Kitab" pasti dapat dipahami sesuai dengan kemampuan akal. "Al-Kitab" diturunkan dalam media linguistik Arab murni dan tidak ada kontradiksi antara bahasa dan pemikiran, karenanya ia menolak pandangan bahwa ada ayat dalam "Al-Kitab" yang tidak dapat dipahami. Pemahaman terhadapnya selalu bersifat relatif, historis dan temporal.
- e. Allah Swt. meninggikan posisi akal dengan cara mengungkapkannya dalam firman-firman-Nya. Oleh karena itu, Syahrur berasumsi bahwa tidak ada pertentangan akal dan wahyu; antara wahyu dan realitas yang berupa kebenaran informasi dan rasionalitas penetapan hukum.
- f. Karena posisi akal telah ditinggikan oleh Allah Swt., maka Syahrur lebih menghormati akal pembaca daripada gejala emosi mereka.

Poin-poin yang dikemukakan di atas merupakan landasan dimana Syahrur berpijak dalam melakukan pengkajian terhadap konsep "Az-Zikr". Adapun langkah-langkah metodologis Syahrur dalam pengkajiannya adalah -sebagaimana dikemukakan oleh Burhanuddin Dzikri dalam penelitiannya "Kritik Metodologi Muhammad Syahrur"- dikutip oleh Ahmad Zaki Mubarak sebagai berikut :

- a. Menegaskan asumsi anti sinonimitas pada konsep yang dikaji;

- b. Memilih ayat yang memuat redaksi kata yang dikaji sebagai pijakan awal pembacaan;
- c. Melacak secara sistematis kata berdasarkan makna leksikal dengan merujuk kamus “Mu’jam Muqayis al-Lughah” disertai dengan interpretasi;
- d. Melibatkan kajian fonologi untuk menunjukkan relasi pemaknaan yang berbeda atau bertolak belakang;
- e. Memanfaatkan konsep dan teori dalam ilmu pengetahuan sebagai analogi, metafora dan penguat argumentasi;
- f. Kajian semiotika bahasa dengan meneliti bentuk-bentuk kata tertentu dan tidak tentu (ma’rifah-nakirah). Selain itu, memperhatikan atribut kata, seperti waw al-’athaf sebagai kata sambung dan lain sebagainya;
- g. Menginventarisir ayat-ayat yang memuat redaksi istilah yang dikaji, meski tidak keseluruhan;
- h. Meneliti kata-kata lain yang berbeda dalam satu rangkaian ayat sehingga dapat diketahui konteks pemaknaannya;
- i. Memperbandingkan satu konteks pemaknaan ayat dengan ayat lain, sehingga diketahui makna yang berbeda dalam satu medan makna dan makna lain yang terpisah;
- j. Menyimpulkan kandungan atau cakupan pengertian yang berada dalam medan makna.

Pengaplikasian langkah-langkah metodologis –sebagaimana yang telah diuraikan di atas- dalam penelitian konsep “Az-Zikr”, hasil penelitian Syahrur mendapat respon beragam dalam dunia intelektualitas Islam kontemporer. Persentuhannya dengan berbagai persoalan sensitive dan rawan telah memancing para kritikus untuk mensikapinya dengan berbagai perspektif, baik pro maupun kontra. Di antara respon kritik terhadap karya Syahrur ini dikemukakan oleh seorang Mahir Munajjad dalam buku “*Munaqasyat al-Isykaliyyah al-Manhajiyyah fi al-Kitab wa al-Qur’an: Dirasah Naqdiyyah*” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Membongkar Ideologi Tafsir Al Qur’an Kontemporer”.

Terlepas dari itu semua, tawaran metodologi Syahrur ini patut diapresiasi sebagai sebuah ide segar di era kontemporer yang mencoba “membuat Al Qur’an seakan-akan baru saja diturunkan” dan –meminjam istilah M. Quraish Shihab- mencoba untuk “membangkitkannya” dalam konteks kekinian.

4. Corak Linguistik dan Pendekatan Ilmiah

Berdasarkan penelusuran terhadap karya-karya Syahrur, dapat diungkapkan bahwa pendekatan yang ia gunakan adalah pendekatan linguistik dan pendekatan ilmiah. Ja’far Dakk al-Bab ketika menulis pengantar bukunya mengungkapkan bahwa pendekatan linguistiknya dibangun atas prinsip-prinsip aliran linguistik Abu ‘Ali al-Farisi dan perpaduan antara teori linguistik Ibn Jinni dan Al-Jurjani.

Terdapat tiga prinsip dasar teori linguistik Al-Farisi, yakni (1.) bahwa bahasa pada dasarnya adalah sebuah sistem; (2.) bahasa merupakan fenomena sosial dan

strukturnya terkait dengan fungsi transmisi pesan (komunikasi) yang melekat pada bahasa tersebut; dan (3.) adanya kesesuaian antara bahasa dan pemikiran. Sedangkan di antara teori perpaduan antara linguistik Ibn Jinni dan Al-Jurjani adalah bahwa bahasa tidak terbentuk seketika; dan hubungan antara bahasa dan pemikiran merupakan hal yang saling terkait. Dengan demikian, bahasa dengan segala aturannya tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan pemikiran manusia. Teori-teori linguistik inilah yang kemudian menjadi alat dan pijakan pendekatan yang digunakan Syahrur dalam membangun teori pembacaan kontemporer.

Adapun pendekatan lain yang dipadukan Syahrur dalam pembacaannya adalah pendekatan ilmiah. Syahrur sendiri menegaskan bahwa ia juga memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan abad 20 sebagai patokan untuk memahami teks Al Qur'ann. Dengan kata lain, Syahrur menandakan pentingnya memanfaatkan perspektif pengetahuan ilmiah yang menggunakan metode penelitian objektif sebagai sarana memahami pesan Tuhan dalam Kitab Suci. Asumsinya adalah bahwa tidak ada pertentangan antara realitas, akal dan wahyu.

Hubungan antara pendekatan logika science dan linguistik modern ini bisa dimaklumi dari latar-belakang intelektual Syahrur yang menggeluti bidang teknik dan juga mendalami filsafat bahasa.

5. As-Sab' al-Matsani; Contoh Kecil Aplikasi Pembacaan Syahrur

Dalam tulisan ini dikemukakan contoh kecil objek pengkajian Syahrur terhadap Al Qur'an dengan penerapan model pendekatan linguistik-scientifik. Tema tentang "as-sab' al-matsani" yang menjadi bagian dari kajian Syahrur pada bab pertama, "Konsep Az-Zikr", berangkat dari Qs. al-Hijr : 87 yang mengungkapkan sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Dalam konteks ini –menurut Syahrur- terdapat beberapa hal yang harus dielaborasi, yakni : Pertama, "Al-Qur'an" telah di'athafkan dengan kata "as-Sab' al-Matsani" yang berarti bahwa "Al-Qur'an" adalah satu hal dan "as-Sab' al-Matsani" adalah hal yang lain. "As-Sab' al-Matsani" bukanlah bagian "Al-Qur'an". Allah Swt. menyebutkannya sebelum "Al-Qur'an, terpisah secara khusus, diberi keutamaan dan muatan pengetahuan tersendiri; Kedua, "Al-Qur'an" tidak mungkin merupakan bagian dari "as-Sab' al-Matsani", karena hanya terdiri dari tujuh ayat, sementara Al Qur'an lebih banyak daripada itu; Ketiga, harus terdapat kesetaraan antara keduanya, sehingga penyandingan antara keduanya menjadi seimbang ; Keempat, "as-Sab' al-Matsani" telah dibedakan secara tegas dari "Al-Qur'an" dengan pemberian istilah khusus "ahsan al-hadits" dalam Qs. az-Zumar : 23 : اللّٰهَانَزَلَا حَسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مِّثْلَ مَا تَشَابَهَ مَثَانِي. Al Qur'an disebut dengan istilah "al-hadits", sedangkan "as-sab' al-matsani" disebut dengan istilah "ahsan al-hadits". Dengan demikian, keduanya telah dibedakan secara tegas.

Selanjutnya, Syahrur menjelaskan akar kebahasaan kata “matsani”. Menurutnya, kata tersebut berakar dari tiga huruf, yakni tsa'-nun-ya' yang berarti “dua kali pengulangan sesuatu” atau “menjadikan sesuatu dua hal yang saling berurutan”. Kata “al-mitsnat” berarti “tharf az-zaman fi al-hisas” (pengulangan satu tali pengikat berawal dari ujungnya). Dengan begitu, maka kata “al-matsani” berarti ujung tiap-tiap sesuatu. Dari pengertian ini, dipahami bahwa setiap surat memiliki mitsnat (ujung), maka yang dimaksud dengan “al-matsani” adalah ujung-ujung tiap-tiap surat dan dalam hal ini yang dimaksud adalah ayat-ayat pembuka (fawatih as-suwar). Syahrur menyimpulkan bahwa “as-sab' al-matsani” yang termasuk fawatih as-suwar adalah : الم- المص- كهيعص- يس- طه- طسم- حم. Sedangkan seluruh huruf muqaththa'ah yang lain merupakan bagian dari sebuah ayat. Ia bukan merupakan ayat tersendiri yang terpisah dari ayat yang lainnya, seperti ayat pertama dari sura “Nun” adalah “Nun wa al-qalami wa ma yasthurun” dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Syahrur melanjutkan analisisnya sebagai berikut :

Jika kita memperhatikan jumlah huruf “fonem” yang termuat pada tujuh ayat tersebut, maka akan kita dapati bahwa semuanya terdiri dari sebelas fonem, yaitu alif, lam, mim, shadd, kaf, ha, ya', 'ain, sin, tha dan ha'. Lalu jika kita perhatikan sisa fonem yang terdapat pada fawatih as-suwar lainnya yakni alif-lam-ra, alif-lam-mim-ra', tha-sin, ha-mim-'ain-sin-qaf, nun, shad, qaf dan huruf-huruf yang tidak terhimpun dalam satu ayat yang terpisah dari ayat yang lain sebagai awal surat, seperti 'ain-sin-qaf, maka kita akan mendapati masih tersisa tiga fonem yang tidak termasuk fonem-fonem tujuh ayat pembuka surat, yakni qaf-ra' dan nun. Dari tiga fonem ini dapat dirangkai kata “Al-Qur'an”, karena ia merupakan derivasi dari kata “qara'a” yang dalam kamus “Maqayis al-Lughah” berarti “menghimpun”. Demikian pula makna “qarana”. Berdasarkan kesetaraan ini muncul kata “al-qira'ah” dan “al-qarn” yang berarti “menghimpun”. Jika kita jumlahkan tiga fonem ini kepada sebelas fonem yang terdapat pada tujuh ayat pembuka, maka akan menghasilkan empat belas fonem yang dapat dirumuskan $7 \times 2 = 14$. Rumus ini termasuk dalam pengertian “as-sab' al-matsani” atau “tujuh yang didoublekan”.

As-Sab' al-Matsani tidak lain adalah rangkain fonem yang membentuk “jawami' al-kalim” yang berarti himpunan dari huruf-huruf dan setiap kalam manusia di muka bumi terdiri dari huruf-huruf tersebut dan diistilahkan dengan “ikhthishar al-kalam” atau bentuk berbagai kalam yang dipadatkan. Pertumbuhan bahasa manusia pada dasarnya adalah pertumbuhan fonetik. Selama ini, term “jawami' al-kalim” dalam sebuah sabda Nabi Saw. dipahami dalam pengertian keindahan sastra yang jika dikaitkan dengan Nabi Saw. akan membawa pemahaman bahwa Al Qur'an adalah karangan Muhammad Saw. Hal tersebut karena sampai saat ini tidak seorangpun yang dapat meniru Al Qur'an, sehingga Al Qur'an menjadi icon ketinggian tingkat kesusasteraan nabi yang melampaui kesusasteraan seluruh manusia, sehingga ia tidak dapat ditiru. Maka terbukalah jalan bagi musuh-musuh Islam untuk menuduh bahwa Al Qur'an adalah ciptaan Muhammad Saw., sementara ia adalah “basyar mitslukum”.

Selanjutnya Syahrur menarik beberapa poin penting dalam bahasan ini, antara lain sebagai berikut :

Pertama, *as-sab' al-matsani* memberikan dasar-dasar akustika fonetis yang membentuk asal usul bahasa manusia, bukan hanya bahasa Arab; Kedua, fonem sebelas dalam *as-sab' al-matsani* merupakan batas minimal pada bahasa manusia. Dengan kata lain, suatu bahasa manusia tidak dapat disebut bahasa jika unsur fonetisnya kurang dari sebelas fonem. Hal ini diperkuat dengan temuan terbaru para ahli linguistik modern bahwa duabelas fonem merupakan batasan minimal bahasa manusia manapun yang dikenal di dunia; Ketiga, suara atau fonem memiliki potensi bentukan alami. Seandainya di planet lain terdapat makhluk yang berakal, maka satu-satunya metode komunikasi yang dapat dilakukan adalah melalui komunikasi fonetik; Keempat, suatu saat akan terjadi pertemuan antara manusia sebagai makhluk berakal di bumi dengan makhluk-makhluk berakal lain yang berasal dari planet lainnya. Sebelas fonem dasar merupakan titik temu jenis fonetik yang dapat dipahami oleh seluruh makhluk yang berakal.

Dari paparan Syahrur tentang konsep "*as-sab' al-matsani*" di atas, tampak jelas pendekatan linguistik dan ilmiah yang digunakannya. Pendekatan linguistik muncul ketika ia menjelaskan term-term yang digali dari akar katanya, sedangkan pendekatan ilmiah tampak jelas pada penentuan rumus-rumus matematis dan pelibatan kehidupan di luar bumi.

Dalam pembacaan Syahrur, "*as-sab' al-matsani*" bukanlah nama lain dari surat al-fatimah sebagaimana yang dipahami oleh jumbuh ulama' dalam kitab-kitab tafsir. Namun, Syahrur melihat dengan metode dan pendekatannya, bahwa "*as-sab' al-matsani*" adalah huruf-huruf fonem yang merupakan huruf-huruf yang membentuk bahasa universal, melingkupi semua makhluk berakal di seluruh planet yang ada. Dengan demikian, Syahrur menawarkan gagasan baru tentang makna huruf-huruf fawatih atau al-ahruf al-muqaththa'ah di antara sekian banyak spekulasi penafsiran terhadapnya.

E. Penutup

Karya Syahrur "*Al Kitab wa al Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*" adalah sebuah refleksi akademik Syahrur dalam merespon kebutuhan dan kebekuan pemikiran keislaman komunitas muslim kontemporer. Terlepas dari sikap pro dan kontra terhadapnya, karya ini patut diapresiasi secara positif dalam wacana kreatifitas pembacaan atas teks-teks keagamaan. Bagaimanapun, ia merupakan buah upaya yang sangat serius dari seorang anak generasi dalam rangka menyajikan pesan-pesan Tuhan pada konteks kekiniannya. Sebagaimana diungkapkan, bahwa Syahrur ingin menjadikan "*Al Qur'an seakan-akan baru saja diturunkan*".

Tawaran metodologis dan pendekatan yang digunakan Syahrur dalam pembacaan kitab suci (tafsir) –menurut hemat penulis- adalah sebuah ide kreatif sekaligus inovatif yang dapat diaplikasikan secara utuh ketika hendak berinteraksi dengan teks kitab suci. Perbedaan perspektif dalam segala dimensinya merupakan

sebuah keniscayaan dan sebagai konsekuensi logis dari wacana kebebasan berpikir manusia. Aktifitas penafsiran atas kitab suci ini tentunya akan terus berlanjut sepanjang sejarahnya, seiring perkembangan model pembacaan dan dinamika keumatan pada sepanjang masa.

Berbagai pemahaman baru –bahkan sebagiannya sangat ekstrim- yang dikemukakan Syahrur dalam karyanya “*Qira’ah Mu’ashirah*” tetaplah bersifat relatif, zhani-ijtihadi, kalau tidak dikatakan spekulatif, sebagai hasil dari proses pemikiran manusia. Oleh karena itu, mengikuti, menganut atau justru menolaknya adalah sebuah pilihan yang terpulang kepada masing-masing pembacanya.

Daftar Pustaka

- Abied Syah M. Ainul, et al., *Tafsir Ayat-Ayat Gender dalam Al Qur'an: Tinjauan Terhadap Pemikiran Muhammad Syahrur dalam Bacaan Kontemporer*, Bandung : Mizan, 2001
- Abu Zaid, Nashr Hamid, *Tekstualitas Al Qur'an*, Yogyakarta : LKiS, 1993
- Al-Munajjad, Mahir, *Al-Isykaliyyah al-Manhajiyah fi al-Kitab wa al-Qur'an: Dirasah Naqdiyyah*, Terj. Burhanuddin Dzikri, Yogyakarta : Elsaq Press, 2008
- Esha, Muhammad Insan, "Rekonstruksi Historis Metodologis Pemikiran Muhammad Syahrur", *Jurnal Al-Huda*, Vol. 2, No. 4, 2001
- Focoult, Michel, *The Order of Things on Archeology of the Human Sciences*, New York : Vintage Books, 1994
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir Al Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008
- Hidayat, Komaruddin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah*, Jakarta : Paramadina Press, 2003
- Mansur, Muhammad, "Aminah al-Khuli dan Pergeseran Paradigma Tafsir Al Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an dan Hadits*, Vol. 6, 2005
- Mubarok, Ahmad Zaki, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al Qur'an Kontemporer 'ala' M. Syahrur*, Yogyakarta : elSAQ Press, 2007
- Syahrur, Muhammad, *Dirasat Islamiyyah fi ad-Daulah wa al-Mujtama'*, Damaskus : Al-Ahali li at-Thaba'ah wa an-Nasyr, 1994
- _____, *Al-Kitab wa al-Qur'an : Qira'ah Mu'ashirah*, Damaskus: Al-Ahali li at-Thaba'ah wa an-Nasyr, 1990
- Umar, Nasaruddin, "Menimbang Hermeneutika sebagai Manhaj Tafsir", *Jurnal Studi Al Qur'an*, Vol. 1, 2006